

ORNAMEN PURA VAIKUNTHA VYOMANTARA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN HIASAN DINDING DARI KAYU

PURA (SHRINE) VAIKUNTHA VYOMANTARA AS AN INSPIRING IDEA OF WOOD WALL DECORATION

Oleh: Ika Oktafiya Surya, NIM 13207241033, Program Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, E-mail: fleshtaka.ika@yahoo.com

ABSTRAK

Tugas Akhir Karya Seni ini, bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan hiasan dinding dari kayu. Bahan utama yang digunakan adalah kayu jati, menggunakan teknik ukir dengan Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai dasar dalam pembuatan karya. Metode penciptaan karya ini berpedoman pada metode dari SP Gustami, yaitu eksplorasi, perencanaan, perwujudan. Proses pembuatan karya ini dimulai dengan observasi, pembuatan desain alternatif, perwujudan karya. Teknik pembuatan karya hiasan dinding ini, menggunakan beberapa keteknikan, antarlain teknik *scroll*, teknik sambungan, dan paling pokok adalah teknik ukir. Hasil karya yang diwujudkan berjumlah 10 yaitu: 1) Hiasan dinding Karang Betulu, 2) Hiasan dinding Karang Goak, 3) Hiasan dinding *Astavarya*, 4) Hiasan dinding Padma, 5) Hiasan dinding Karang Tapel, 6) Hiasan dinding Karang Bunga Kukul, 7) Hiasan dinding Kombi, 8) hiasan dinding Gedong pura, 9) Hiasan dinding *Ruwabinenda*, 10) Hiasan dinding Ulanda Kori Agung.

Kata Kunci: Ornamen, Pura.

Abstract

This final assignment described process of wood wall decoration. Use teakwood as a besed matter, use cerved technique with Pura (shrine) Vaikuntha Vyomantara as basic made of creation. Orientating of made creation as SP Gustami have used on this assignment. They are, exploration, planning, formation. The process of this made creation is starting with observation, made of alternatif design, formulize creation. Some techniques are used for making wall decoration from, such as scroll technique, connecting technique and the basic is carved technique. The aer 10 products which has been formed, they are: 1) Karang Betulu wall decoration, 2) Karang Goak wall decoration, 3) Astavarya wall decoration, 4) Padma wall decoration, 5) Karang Tapel wall decoration, 6) Karang Kukul Flower wall decoration, 7) Kombi Wall decoration, 8) Gedong Pura wall decoration, 9) Ruwabineda wall decoration, 10) Ulanda Kori Agung wall decoration.

Keyword: Ornament, Pura(shrine).

PENDAHULUAN

Pura pada hakekatnya, pura adalah suatu tempat suci dan tempat untuk mensucikan diri. Pada umumnya denah pura di Bali dibagi atas tiga bagian yaitu: “*jaba pura*”(halaman luar), “*jaba tengah*”(halaman tengah), dan “*jeroan*” (halaman dalam). Di samping itu ada juga pura yang terdiri dari: satu halaman saja, ada pura terdiri dari dua halaman yaitu: halaman luar(*jabapura*) dan halaman dalam(*jeroan*) dan ada pura yang memiliki tujuh halaman(tujuh tingkatan) seperti Pura Besakih(I GST. Ngoerah GDE Ngoerah, 1981:36).

Pura Vaikuntha Vyomantara terletak di Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tepatnya di lingkungan Komplek TNI AU Adisucipto Yogyakarta, pura tersebut di bangun di atas tanah seluas 5000 meter persegi(m^2). Pura tersebut berdekatan dengan SMK Penerbangan dan tidak jauh dari Museum Dirgantara, sehingga letak pura tersebut sangat strategis. Pembangunan pura ini

dimulai pada tahun 2007, pembangunan pura ini berada di komplek AAU(Akademi Angkatan Udara) sehingga pura ini milik TNI AU Lanud Adisucipto. Pembangunan pura berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain, kebutuhan anggota TNI AU yang menganut agama Hindu dan sedang berdinasi di Pangkalan Lanud Adisucipto, selain itu juga memiliki sekolah penerbangan yang juga memiliki siswa yang beragama Hindu, terdapat juga akademi sekolah tinggi penerbangan yang juga terdapat mahasiswa yang bernama Taruna AAU menganut agama Hindu. Tiga dasar itulah yang mendasari pembangunan Pura di Komplek AAU yang menjadi sebuah kebijakan untuk menyediakan sarana tempat ibadah untuk anggota TNI AU dan keluarga, serta siswa yang beragamaan Hindu di sekitar komplek AAU.

Pura Vaikuntha Vyomantara memiliki keunikan ornamen dan arsitektur tersendiri, sehingga Pura

Vaikuntha Vyomantara dijadikan sebagai inspirasi penciptaan hiasan dinding. Sebagai upaya penulis untuk mengangkat keunikan dan melestarikan warisan budaya, yang harus selalu dijaga dan dirawat.

Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara dijadikan sebagai inspirasi penciptaan hiasan dinding. Sebagai salah satu upaya penulis untuk mengakat keunikan ornamen yang ada pada bangunan pura tersebut, dan dapat dikembangkan menjadi suatu ide untuk menciptakan karya seni berbentuk hiasan dinding.

Pembangunan pura biasanya didirikan di sekitar kaki gunung, daratan tinggi, dekat danau. Pembangunan pura juga terdapat di setiap masing-masing desa, setiap desa memiliki satu pura induk untuk tempat beribadah seluruh masyarakatsekitar. "Pembuatan suatu bangunan pura tidaklah dilihat semata-

mata dari sudut ukuran besarnya dan indahnya tetapi yang terpenting adalah kesucian tempat dimana pura itu dibangun"(I GST. Ngoerah GDE Ngoerah, 1981: 65).

Sejarah pembangunan pura tidak lepas dari kebutuhan dari anggota TNI yang beragama Hindu, pembangunan pura didasari karena belum tersedianya tempat beribadah untuk anggota TNI serta kelurganya dan siswa akademi penerbangan yang memeluk agama Hindu. Kemudian Bapak I Made Worda Negara memiliki gagasan untuk pembangunan Pura di komoplek AAU, sebagai sarana untuk beribadah anggota yang beragama Hindu di wilayah ini. Pembangunan pura resmi di mulai pada 23 Mei 2007, pembangunan pura dikerjakan dalam lima tahap proses pengerjaan yaitu: (1) Tahap pertama : bangunan yang di bangun adalah bagian Padmasana beserta pagar sekeliling pura.

(2) Tahap kedua: balai serbaguna yang berada di kanan kiri, bangunan tempat ibadah, dan bangunan tempat pemujaan yang terdapat dalam Mandala Utama. (3) Tahap ketiga: pembangunan balai pendukung yang berada di Madya Mandala. (4) Tahap keempat: pembangunan Kori Agung untuk pintu masuk kedalam pura. (5) Tahap kelima: pembangunan Balai Wantilan yang berada di Nista Mandala. Pura selesai dalam lima tahapan pembangunan, Pura Vaikuntha Vyomantara di resmikan pada tanggal 9 April 2009 bertepatan dengan purnama kedasa diresmikan oleh Komandan Lanud Adisutjipto Marsma TNI R. Hari Mulyono (I Made Worda Negara, Wawancara, 14 Januari 2017).

Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping tugasnya menghias yang implisit menyangkut segi-segi keindahan,

misalnya untuk menambah indahnya suatu barang sehingga lebih bagus dan menarik, akibatnya mempengaruhi pula dalam segi penghargaan, baik segi spiritual maupun segi material/finansialnya. Disamping itu di dalam seni ornamen sering ditemukan pula nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud tertentu yang ada hubungannya dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia atau masyarakat penciptanya, sehingga suatu benda yang dikenai seni ornamen itu akan mempunyai arti yang lebih bermakna, disertai harapan-harapan yang tertentu pula (Gustami, 2008: 4).

Kartika (2004: 113-116) Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetika merupakan prinsip pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip

komposisi: harmoni, kontras, *unity, balance, simplicity*, aksentuasi, dan proporsi.

Kayu merupakan hasil hutan dari sumber kekayaan alam, merupakan bahan mentah yang mudah diproses untuk dijadikan barang sesuai kemajuan teknologi. Kayu memiliki beberapa sifat sekaligus, yang tidak ditiru oleh bahan lain. Pengertian kayu disini ialah sesuatu bahan yang diperoleh dari hasil pemungutan pohon-pohon di hutan, yang merupakan bagian mana dari pohon tersebut, setelah diperhitungkan bagian-bagian mana yang lebih banyak untuk suatu tujuan penggunaan. Baik berbentuk kayu pertukangan, kayu industri maupun kayu bakar (J.F.Dumanauw, 1990: 1).

Menurut Enget (2008:229), dalam mengerjakan kerajinan kayu terdapat beberapa teknologi kerja yang dapat digunakan, antara lain: (1) kerja bangku,

(2) kerja bubut, (3) kerja ukir, (4) teknik kerja raut, (5) teknik kerja *scroll*.

METODE PENCIPTAAN

Pembuatan hiasan dinding ini mengambil beberapa motif ornamen yang terdapat pada Pura Vaikuntha Vyomantara. Penerapan ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara, didasari banyak bangunan dengan gaya arsitektur menarik yang sering ditemui di daerah Yogyakarta. Penciptaan hiasan dinding dengan ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara dibuat dengan menggunakan bahan kayu jati sebagai bahan utama pembuatan karya. Kayu jati memiliki tingkat kekuatan dan ketahanan kayu yang sangat tinggi, sebagaimana yang telah diketahui kayu jati merupakan bahan favorit yang digunakan untuk media mengukir.

Proses penciptaan seni kriya yang dapat dilakukan secara intuitif, tetapi pula dapat ditempuh melalui metode ilmiah

yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, yang terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan (Gustami, 2004: 31).

Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan langkah menggali informasi, sumber ide, dan sumber inspirasi. Tahap ini dimana seseorang mencari informasi dan mengenal berbagai macam kemungkinan yang akan dihadapi. Didukung dengan penelitian awal untuk mencari sumber dasar informasi utama dan mengenal subjek penciptaan. Eksplorasi dimulai dengan tahap studi pustaka, observasi, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya sebagai sumber referensi yang dijadikan untuk proses perencanaan.

Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap dimana hasil analisis dari kegiatan observasi dituangkan menjadi sebuah ide berupa desain alternatif yang digunakan untuk penciptaan karya. Dari pembuatan beberapa desain alternatif, akan dipilih beberapa desain terbaik yang akan dijadikan sebagai desain terpilih. Pemilihan desain tersebut mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya aspek teknik pengerjaan, bahan baku, bentuk karya, dan alat yang digunakan dalam proses pembuatan karya.

Perwujudan

Tahap perwujudan ini merupakan tahap perwujudan ide, konsep, landasan dan rancangan yang akan diciptakan menjadi karya. Tahap ini merupakan tahap terakhir setelah dua tahap sebelumnya dilalui, yaitu eksplorasi dan perencanaan. Tahap ini membahas tentang bahan dan alat yang digunakan

dalam proses pembuatan karya, serta proses perwujudan karya itu sendiri.

Pembahasan Karya

Karya I



Gambar I. Karya Karang Betulu
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Hiasan dinding ini menggunakan ornamen karang betulu berada sebagai ornamen penghias di Padmasana. Karang betulu identik dengan ornamen mata tunggal, karang betulu memiliki makna sebagai pemusatan pikiran. Ornamen lain yang melengkapi karang betulu adalah karang simbar dimana terletak pada bagian bawah dari karang betulu tersebut. Ukuran karya yang dibuat 70x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati.

Karya II



Gambar II. Karang Goak
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Ornamen Karang Goak terletak pada ornamen Kori Agung, bentuk dari kepala burung gagak. Hiasan dinding ini menggunakan ornamen karang Goak berada sebagai ornamen di Kori Agung. Ukuran karya yang dibuat 80x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati. Burung diibaratkan sebagai kendaraan Tuhan Yang Maha Esa.

Karya III



Gambar III. *Astavarya*
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Hiasan dinding *Astavarya* merupakan ornamen flora yaitu ornamen bunga teratai, letak ornamen ini berada pada tembok *penyeker* atau pagar bumi bagian mandala utama. Kata *Astavarya*

merupakan perwujudan bunga teratai, penggambaran kelopak bunga teratai yang banyak digambarkan menjadi delapan kelopak bunga teratai. Delapan kelopak bunga teratai merupakan gambaran dari kekuatan dan kesaktian yang di miliki Sang Hyang Widhi berada di delapan penjuru mata angin. Ukuran karya yang dibuat berukuran 90x50cm, bahan utama kayu jati.

Karya



Gambar IV. Padma
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Padma berarti bunga teratai, bunga teratai memiliki keistimewaan dalam kepercayaan Agama Hindu merupakan simbol yang baik. Teratai memiliki arti kesucian atau kebaikan yang digambarkan melalui bunga teratai, hiasan dinding ukuran 50x50cm

IV

terinspirasi dari hiasan karang bunga yang berada di Kori Agung.

Karya V



Gambar V. Karang Tapel
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Karang Tapel memiliki makna selalu bersyukur dengan apa yang kita miliki, karena kehidupan bagi manusia di dunia tidaklah kekal. Sehingga setiap hari kita harus bersyukur apa yang kita peroleh, dengan mengetahui apa yang baik dan buruk bagi diri kita. Ukuran karya yang dibuat 70x50 cm, bahan utama pembuatan karya adalah kayu jati.

Karya VI



Gambar VI. Bunga Kukul
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Karang Bunga Kukul merupakan hiasan kekerangan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau flora, flora merupakan tumbuhan yang diperumpamaan sebagai salah satu makhluk hidup yang ada di bumi. Hiasan dinding karang bunga kukul memiliki ukuran 60x60cm , merupakan gabungan antara dua ornamen kekerangan. Mengambil nama dengan karang bunga, karena bentuk dari dua ornamen ini adalah motif dari kekerangan yaitu karang bunga. Sedangkan kukul memiliki arti kentungan, mengambil nama kukul karena ornamen ini berada pada Bale Kukul atau Bale kentugan.

Karya VII



Gambar VII. Kombi
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)
Hiasan dinding Kombi berukuran

70x70cm, merupakan gabungan dari beberapa motif ornamen, diantaranya motif flora bunga mawar, *mas-mas*, dan karang batu. Pengabungan tiga ornamen tersebut membuat karya akan semakin hidup, motif flora merupakan ornamen yang sering ditemui di area pura. Dengan ornamen kelopak bunga yang sedang mekar, membuat lebih menarik lagi.

Karya VIII



Gambar VIII. Gedong Pura
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Gedong pura merupakan salah satu bangunan pemujaan yang terletak sebelah kanan kiri dari Padmasana. Bangunan utama gedong pura tersebut menggunakan atap alang-alang, dengan tambahan menggunakan kayu untuk bagian tiang-tiangnya. Hiasan ini diberi nama hiasan dinding godong pura karena letak dari ornamen tersebut berada pada gedong pura, memiliki ukuran 40x56cm.



Karya IX

Gambar IX. *Ruwabinenda*
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

makna dari kata *Ruwabinenda* merupakan suatu hal dalam diri manusia yang terdapat hal baik dan buruk. Ukuran Karya 30x30cm, ornamen yang

digunakan pada hiasan ini merupakan bentuk dari patran *pungel*, ornamen ini terletak pada candi bentar pura. *Patran pungel* memiliki makna pikiran manusia dalam menjalani kehidupan harus bisa mengutur agar manusia merasa sedih saat mendapat cobaan dan tidak terlalu senang saat diberi kelebihan.

**Kar
ya X**



Gambar X. Ulanda Kori Agung
(Dokumentasi: Ika, 6 Juni 2017)

Bentuk utama hiasan dinding ini merupakan bentuk papatran dengan ukuran karya 50x30cm, yaitu patran ulanda ornamen ini berada di Kori Agung. Kori Agung itu sendiri merupakan pintu masuk ke dalam bagian mandala utama, pintu sebelah kanan dan kiri disebut kori. Pintu Kori Agung dibuat

tidak lebar, bertujuan agar umat yang akan beribadah tertib saat akan memasuki pura khususnya bagian mandala utama.

Simpulan

Proses Penciptaan Karya Hiasan dinding dari kayu yang berjudul “Ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai Inspirasi Penciptaan Hiasan Dinding dari Kayu” pada pembuatan karya ini telah melalui beberapa proses dalam penciptaan, sehingga karya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Dari proses dan hasil dalam pembuatan karya tugas akhir ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembuatan karya tugas akhir ini mengambil tema ornamen Pura Vaikuntha Vyomantara sebagai dasar ornamen pada pembuatan hiasan dinding.
2. Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan hiasan dinding ini menggunakan kayu jati.
3. Penciptaan karya ini berdasarkan dari 18 seket alternatif yang dijadikan bahan pertimbangan, dari 18 alternatif terpilih 10 desain yang akan diciptakan menjadi sebuah karya. Ukuran dari masing-masing karya berbeda-beda, ukuran karya masing-masing 70x50 cm, 80x50cm, 90x50 cm, 50x50cm, 70x50cm, 60x60cm, 70x70cm, 40x56cm, 30x30cm, 50x30cm.
4. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini menggunakan, teknik dasar ukir dan teknik *scroll*.
5. Bahan Finishing yang digunakan antara lain *woodstain red mahony*, *woodstain drak brown*, politur, dan semir.

Saran

Dengan terselesainya proses pembuatan karya hingga selesai pada karya tugas akhir ini, penulis mencoba memberikan saran mungkin akan berguna pada masa selanjutnya. Adapun saran-sarannya adalah sebagai berikut:

1. Perwujudan karya ini diperlukan beberapa alat-alat pokok, dan alat-alat pendukung lainnya yang dapat dilengkapi agar memudahkan dalam proses pembuatan karya.
2. Menambah dan mengembangkan ide kreatif, sehingga dapat menciptakan

SP, Gustami. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis*. Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

karya sesuai dengan minat masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Dumanauw, J.F. 1990. *Mengenal Kayu*. Yogyakarta: Kanisius.

Enget. 2008. *Kriya Kayu Jilid2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Kartika, Sony Darsono, Nanang Ganda Prawira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Negara, I Made Worda. *Wawancara* . 14 Januari 2017.

Ngoerah, I GST. Ngoerah GDE. 1981. *Arsitektur Tradisional Bali*. Ujung Padang: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin Ujung Padang.

_____. 2010. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Arindo Nusa Media.